

# PETUNJUK TEKNIS

Dalam Rangka Mendukung Program  
Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

# BUDIDAYA CABAI MERAH



BPTP ACEH

Kementerian Pertanian  
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian  
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Provinsi Aceh  
2011



# BUDIDAYA CABAI MERAH



M. Ramlan  
Yufniati ZA



Kementerian Pertanian  
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian  
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Provinsi Aceh  
2011

## KATA PENGANTAR



Brosur ini diperbanyak seiring untuk mendukung program PUAP yang sudah berjalan 4 tahun sejak tahun 2008, dengan maksud untuk menjadi pedoman teknis bagi penyuluh dan petani dalam menerapkan usaha budidaya cabai merah.

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian sebagai bagian Integral dari Badan Litbang berkewajiban menyebarluaskan dan mendesiminasikan hasil hasil pengkajian, salah satunya budidaya cabai merah dengan cara Starter Solution Teknologi ( SST ) yang dapat diaplikasikan pada lahan kering, irigasi kurang baik dan kelembaban tanahnya rendah, Brosur ini merupakan bahan diseminasi dalam rangka percepatan adopsi inovasi teknologi untuk meningkatkan produksi, produktivitas dan pendapatan petani .

Bosur ini diperbanyak dalam rangka mendukung program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Banda Aceh, Nopember 2011

Kepala BPTP Aceh

**Ir T. Iskandar,MSi**

Nip. 19580121 198303 1 001

## I. PENDAHULUAN



Sebagai komoditas yang penting, cabai merah banyak dibutuhkan oleh masyarakat. Cabai digunakan sebagai perasa dan pewarna makanan, penambah selera dan obat.

Tanaman cabai merah termasuk ke dalam famili Solanaceae. Varietas yang ada lebih dari 20 macam. Budidaya cabai secara intensif membutuhkan teknik khusus supaya produksinya bagus. Buku panduan ini membahas tentang cara budidaya cabai merah.

## II. SYARAT TUMBUH

### a. Ketinggian tempat

Tanaman cabai cocok di berbagai ketinggian, dari dataran rendah sampai dataran tinggi maksimal 1400 m dpl. Semakin tinggi lahan maka pertumbuhan tanaman semakin lambat sehingga umur tanaman lebih panjang. Tinggi tempat mempengaruhi varietas yang akan ditanam.

## b. Jenis Tanah

Cabai cocok di berbagai jenis tanah. Kondisi tanah yang ideal adalah tanah gembur, remah, cukup kandungan bahan organik, cukup hara dan air, bebas gulma, kemasaman (pH) tanah optimal berkisar antara 6-6,5. Namun cabai masih dapat tumbuh baik pada pH 5,5 – 6,8, temperatur 24-30o C dan kelembaban lapang cukup (lembab tapi tidak basah).

## c. Iklim dan Curah Hujan (CH)

Iklim mempengaruhi pertumbuhan tanaman karena berkaitan juga dengan suhu. Suhu optimum untuk tiap periode pertumbuhan berbeda. Pada periode perkecambahan tanaman membutuhkan suhu 20-24o C sedangkan periode pertumbuhan tanaman membutuhkan suhu siang berkisar antara 27-24o C dan suhu malam 18-25o C.

Curah hujan yang cocok 600-1.250 mm/tahun. Curah hujan tinggi kurang cocok untuk tanaman cabai karena resiko penyakit lebih tinggi, bakal buah lebih banyak yang rontok dan buah berukuran lebih kecil. Untuk meningkatkan nilai jual karena harga yang tinggi, petani bisa tetap menanam cabai di musim penghujan (curah hujan tinggi) namun dengan beberapa hal yang perlu benar-benar dipersiapkan.

### III. PERSIAPAN LAHAN

#### a. Pembersihan gulma

Gulma adalah tanaman rumput atau herba lainnya yang mengganggu pertumbuhan dan perkembangan tanaman utama. Pembersihan gulma dimaksudkan untuk mengurangi persaingan dalam mengambil unsur hara dan sinar matahari. Cara pembersihan gulma bisa dengan mencabut atau memangkas. Alat yang digunakan adalah pacul, garpu tanah atau sabit. Pencabutan gulma sampai akarnya akan lebih baik.

#### b. Pembajakan/pencangkulan



Gambar 1 Petani melakukan pengolahan tanah.

Pembajakan/pencangkulan bertujuan untuk mencampur lapisan tanah bagian atas dengan bagian bawah, memperbaiki struktur tanah agar lebih gembur, mudah ditanami, meningkatkan sirkulasi udara dan mengurangi hama dan penyakit dalam tanah. Pembajakan dilakukan dengan hewan ternak atau mesin traktor. Setelah dibajak, lahan digenangi selama 2-3 hari dan dikeringkan kembali. Tujuan penggenangan ini agar bahan organik dapat lebih cepat terdekomposisi.

### c. Pembuatan bedengan



Gambar 2 Lahan yang telah dibuat bedengan

Pembuatan bedengan bertujuan untuk melancarkan pembuangan air, memudahkan peresapan air dan mempermudah pemeliharaan tanaman. Pada lahan kering, lebar bedengan 100 – 120 cm (2 baris tanaman) dan tinggi bedengan 30 cm sedangkan pada lahan sawah lebar bedengan 150 cm (4 baris tanaman) dan tinggi bedengan 50 cm.

### d. Pengapuran/pemberian Belerang

Pemberian kapur atau belerang disesuaikan dengan kondisi kemasaman (pH) tanah. Apabila pH tanah berkisar antara 5,5-6,8 maka tidak perlu dilakukan pengapuran maupun pemberian belerang. Pengapuran dilakukan apabila pH kurang dari 5,5 dengan Kaptan atau Dolomit dengan dosis 1-2 ton/ha. Pengapuran dilakukan 3-4 minggu sebelum tanam dengan cara disebar merata dan diaduk dengan tanah.

### e. Pemberian pupuk dasar

Pupuk dasar yang diberikan berupa pupuk kandang/kompos sebanyak 5.000 kg/ha dan NPK (15:15:15) sebanyak 200 kg. Pupuk dasar diberikan pada tengah bedengan dengan membuat larikan sedalam 10 – 15 cm. Pupuk kandang ditabur pada larikan secara merata dilanjutkan dengan pemberian pupuk NPK (15:15:15).



#### f. Pemasangan mulsa

Mulsa bermanfaat untuk menjaga kelembaban tanah, menjaga struktur tanah dan zat hara, menghambat pertumbuhan gulma dan menghindari erosi tanah. Mulsa yang bisa digunakan adalah mulsa organik (jerami, brangkasan) dan mulsa non-organik (plastik). Pengaruh macam mulsa terhadap tanaman dapat dilihat pada Tabel 1.

Kebutuhan mulsa plastik hitam perak (MPHP) untuk 1 hektar berkisar 150 kg sedangkan mulsa jerami 10 ton. Pemasangan dilakukan siang hari pukul 09.00 – 14.00 dan cuaca cerah.

Tabel 1 Pengaruh Macam mulsa terhadap hasil cabai merah

Macam mulsa	Musim kemarau hasil (ton/ha)	Musim hujan Hasil (ton/ha)
Tanpa mulsa	0.8	2.5
Mulsa jerami	1.4	2.8
Mulsa plastik putih bagor	6.0	5.6
Mulsa plastik putih nafa	4.9	4.2
Mulsa plastik putih perak	3.4	4.9

Sumber : Vos, 1995 cit Subhan, 2008

Mulsa plastik hitam perak dipasang dengan cara mulsa yang berwarna hitam menghadap ke bawah dan warna perak menghadap ke atas. Mulsa ditarik keempat ujungnya dan bagian samping kiri kanan. Pinggiran mulsa dipancang dengan bambu/kayu. Setelah mulsa terpasang, lobang tanam dibuat dengan diameter 10 cm bisa menggunakan kaleng yang diisi bara api.



Gambar 3 Pemasangan mulsa

#### IV. PERSEMAIAN BENIH

##### a. Penyiapan media semai

Benih disemaikan terlebih dahulu di media semai dengan komposisi tanah halus dan pupuk kandang dengan perbandingan 1 : 1. Pada media juga ditambahkan Curater 3G sebanyak 10 gram/m<sup>2</sup>. Media disiapkan 1 minggu sebelum penyemaian.

##### b. Pemilihan benih

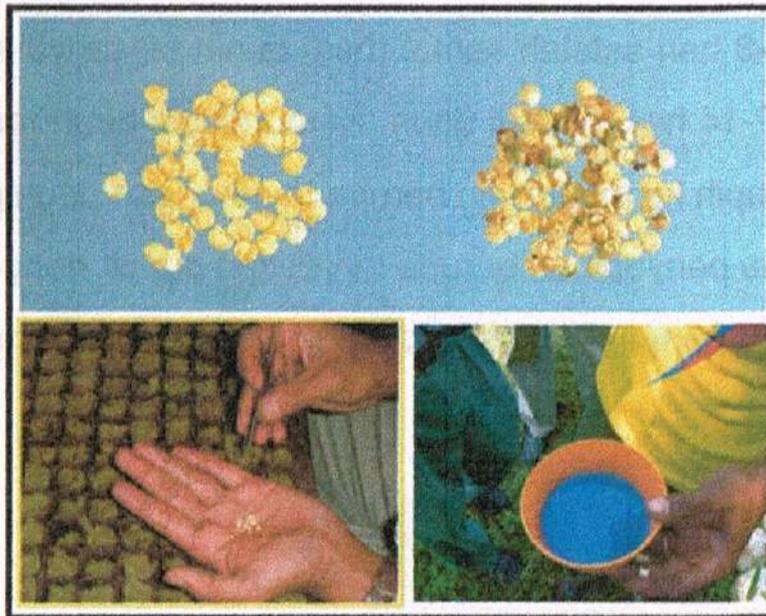
Varietas benih dipilih sesuai dengan selera petani dan selera pasar dengan mempertimbangkan kualitas benih.

Ciri benih berkualitas adalah sebagai berikut:

- daya kecambah tinggi
- ketegaran tumbuh (vigor) baik
- tumbuh serentak
- tahan hama dan penyakit

### c. Perlakuan benih

Benih direndam dalam air hangat (suhu sekitar 50°C) atau Previcur N (1 cc/liter) selama 1 jam. Tujuan perendaman ini adalah mempercepat perkecambahan dan menghilangkan hama dan penyakit. Setelah itu benih disebar merata pada bedengan persemaian.



Gambar 4. Pemilihan dan perlakuan benih cabai

### d. Pemeliharaan bibit

Benih disiram setiap pagi secukupnya dan media dibersihkan dari gulma. Apabila terdapat serangan hama dan penyakit maka bibit cepat dicabut/dimusnahkan. Dalam upaya menaggulangi hama/penyakit, sebaiknya Net/jaring kelam-

bu dipasang di persemaian sehingga hama yang merupakan vektor penyakit tidak dapat masuk ke areal persemaian.



Gambar 4. Jaring pada persemaian

Setelah 7-8 hari setelah semai (hss) benih biasanya sudah berkecambah dan pada 12-14 hss muncul daun. Kemunculan daun tersebut menandakan bibit siap disapih ke media lain berupa bumbungan daun pisang atau polybag plastik. Media penyapihan berupa tanah dan pupuk dengan perbandingan 1:1. Setelah 7 hari penyapihan, bibit dipindah ke lahan tanam.



Gambar 5. Bibit yang sedang disapih di polibag

## V. PENANAMAN BENIH

### a. Waktu tanam

Waktu tanam tergantung jenis lahan

Jenis Lahan	Waktu Tanam
Lahan kering	Awal musim hujan
Lahan Sawah	Akhir musim hujan
Lahan irigasi teknis	Akhir musim hujan dan awal musim kemarau

Sumber: Anonim, 2007, Agromedia

Saat menanam dilakukan pada pagi hari yaitu antara jam 7.00 sampai 10.00 atau pada sore hari jam 16.00-18.00.

### b. Pola tanam

Pola tanam yang dapat diterapkan ada tiga yaitu monokultur (hanya cabai saja), tumpang gilir (cabai bergiliran dengan tanaman lain) dan tumpang sari (cabai ditanam bersamaan dengan tanaman lain). Pola tanam yang dibahas di buku panduan ini adalah pola tanam monokultur.

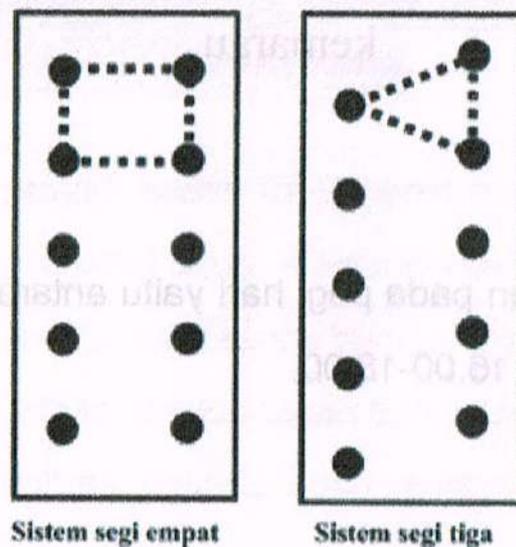
Pada pola monokultur, tanaman dalam satu bedengan menyesuaikan ketinggian dan jenis lahan. Ini berkaitan dengan ketersediaan unsur hara dan keadaan ekosistem. Pada lahan dataran tinggi di tanah berat (liat), cabai ditanam 2-4 baris dalam satu bedengan. Pada dataran rendah sampai sedang di

tanah berjenis ringan, cabai ditanam 1-2 baris dalam bedengan.

### c. Jarak tanam

Jarak tanam dalam satu bedengan 60x60 cm sampai 40x40 cm. Hal ini tergantung pada jenis tanah dan tingkat kesuburan tanah. Semakin berat(liat) tanah maka jarak tanam semakin rapat dan semakin rendah tingkat kesuburan maka penanaman semakin jarang.

Sistem penanaman bisa berbentuk segi empat atau segitiga. Sistem penanaman dapat dilihat pada gambar ..... di bawah ini.



Gambar 6. Sistem penanaman bentuk segi empat dan segi tiga

### d. Cara Menanam

Sebelum bibit ditanam, bedeng disiram air terlebih dahulu supaya tanah lembab sehingga bibit lebih mudah beradaptasi dengan media tanam. Bibit dan tanah dikeluarkan dari polybag lalu ditanam di lobang tanam sampai leher akar. Lobang tanam di tambah tanah dan dipadatkan. Apabila bumbungan penyapih

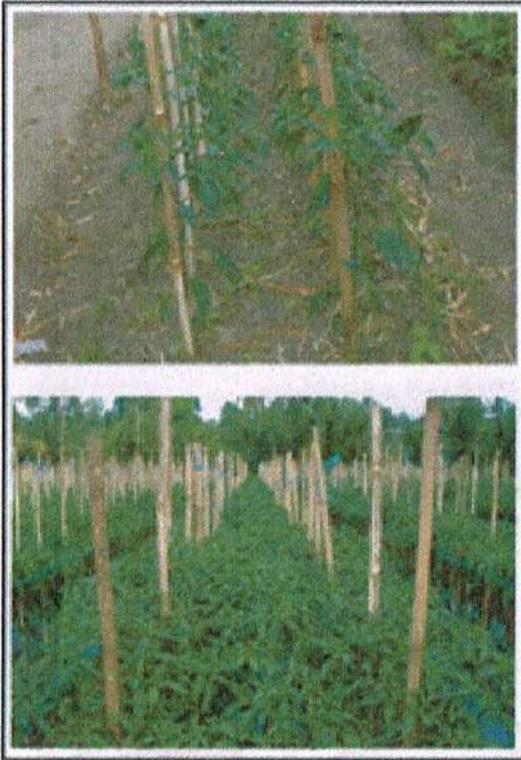
terbuat dari daun pisang maka bibit dan bumbungan langsung dimasukkan ke lobang tanam. Bumbungan daun pisang tadi akan membusuk sendiri sehingga tidak usah dilepas.



Gambar 7. Penanaman bibit cabai di lahan

## VI. PEMELIHARAAN TANAMAN

### a. Pemasangan ajir



Gambar 8. Pemasangan ajir dilakukan secara bertahap

Ajir yang digunakan bisa terbuat dari bambu atau kayu. Ukuran ajir 100-125 cm dengan lebar sekitar 5 cm. Ajir ditancapkan di dekat batang tanaman. Pengikatan tanaman ke ajir menggunakan tali dan dilakukan secara bertahap selama masa tumbuh tanaman. Perlu diingat bahwa pengikatan tidak boleh terlalu kencang/erat supaya tidak merusak batang tanaman. Ajir ini bermanfaat untuk menyangga tanaman agar tidak mudah roboh.

### b. Penyulaman

Penyulaman dilakukan apabila ada tanaman yang mati atau terkena hama dan penyakit. Tanaman sulam diambil dari tanaman yang dahulu bersamaan disemaikan supaya tumbuhnya seragam. Penyulaman dilakukan pada pagi dan sore hari.

### c. Pemberian pupuk susulan

Pemberian pupuk kimia tergantung jenis tanah. Semakin ringan teksturnya

maka semakin tinggi dosis pupuk. Apapun jenis tanah, pupuk kandang dianjurkan untuk diberikan pada tanah.

Apabila lahan tanam yang digunakan merupakan lahan kering, irigasi/pengairan kurang baik, kelembaban tanah rendah maka pupuk susulan diberikan dengan cara Starter Solution Technology (SST). Teknologi ini dapat diartikan teknologi pemacu pertumbuhan dengan menerapkan 3 faktor penentu keberhasilan pemupukan yakni : tepat dosis, tepat cara dan tepat waktu.

Untuk mendapatkan manfaat yang lebih besar dari penerapan teknologi SST sebaiknya penanaman dilakukan pada lahan kering atau lahan sawah pada musim kemarau. Bila penerapan teknologi SST dilakukan pada musim hujan dan tanah relatif basah sepanjang musim maka dampak penggunaan teknologi ini tidak nyata manfaatnya. Teknologi ini sebaiknya diterapkan pada tanaman semusim yang priode pertumbuhannya relatif pendek.

AVRDC telah melakukan penelitian cabai dengan perlakuan pupuk kompos/kotoran ayam (CM), Solution stater (ST), pemberian secara padat/butiran dan kontrol pupuk kompos. Hasil panen dari 3 kali panen pertama menunjukkan bahwa perlakuan SST dan Pemberian secara padat dapat meningkatkan hasil 31 % dan 25 % lebih tinggi dari perlakuan Kompos Ayam (CM) atau kontrol (SI). Total hasil sampai dengan panen ke 6 adalah 26 % lebih tinggi dari perlakuan kontrol (SI)



Gambar 9. Pemupukan dengan cara Starter Solution Technology

osis Pupuk yang digunakan adalah 255 grm NPK (15:15:15) + 51 grm ZA dilarutkan dengan air 10 liter. Pupuk (NPK+ZA) yang telah dicairkan diberikan sebanyak 50 ml per tanaman pada sisi dalam dari tanaman dan setelah 30 menit disiram dengan air sebanyak 170 ml pada sisi luar tanaman. Aplikasi/emberian SST dilakukan pada umur saat tanam dan 2 (dua) minggu setelah tanam dengan dosis/takaran seperti diatas. Pupuk susulan berikutnya adalah PK (15:15:15) sebanyak 200 kg/ha atau 10 gram/tanaman yang diberikan pada umur 8 minggu setelah tanam.



Gambar 10. Cara memberikan pupuk dari samping luar tanaman

## Pengairan

tanaman cabai tidak tahan kering sekaligus tidak tahan dengan genangan. Oleh karena itu pengairan dilakukan secukupnya saja. Jumlah kebutuhan air per tanaman selama masa pertumbuhan sekitar 250 ml/2 hari dan masa pematangan dan pembuahan 450 ml/2 hari. Cara pengairan bisa dengan sistem konvensional (air digenangkan di parit antar bedengan) maupun dengan irigasi tetes.

Irigasi tetes dapat diterapkan pada kondisi :

Air tersedia sangat terbatas atau sangat mahal

Tanah berpasir, berbatu atau sukar didatarkan

Tanaman dengan nilai ekonomis tinggi



Gambar 11. Irigasi tetes pada tanaman hortikultura

Keuntungan Sistem Irigasi Tetes adalah relatif sedikit menggunakan air, menyediakan air terus menerus, membantu penghematan persediaan air selama musim tanam, menyalurkan air ke tempat diinginkan, mengusahkan tanah selalu basah dengan tetesan air dan cukup untuk pertumbuhan optimal, pupuk cair dapat ditambahkan pada air yang digunakan agar pemupukan seragam, penghematan tenaga kerja dan dapat dipakai berulang kali. Adapun kelemahan irigasi tetes adalah memerlukan perawatan yang intensif, penumpukan garam bila air yang digunakan mengandung garam yang tinggi, membatasi pertumbuhan tanaman bila pemberian air yang terbatas. bila perhitungan kebutuhan air kurang cermat, kebutuhan biaya, memerlukan investasi yang tinggi dalam pembangunannya, diperlukan teknik yang tinggi untuk merancang, mengoperasikan dan memeliharanya.

#### e. **Pembuangan tunas dan bunga awal**

Tunas banyak tumbuh selama masa pertumbuhan. Sebaiknya tunas yang muncul di ketiak daun di bawah cabang utama dibuang karena tunas ini tidak

produktif dan hanya ikut menyerap unsur hara dari tanah. Bunga yang muncul pertama kali juga sebaiknya dibuang.

#### **f. Pengendalian gulma**

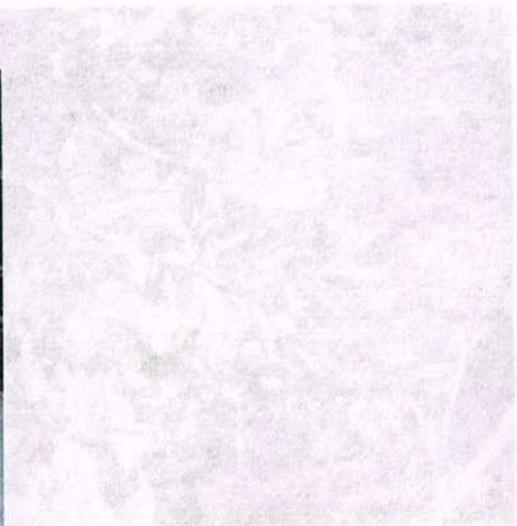
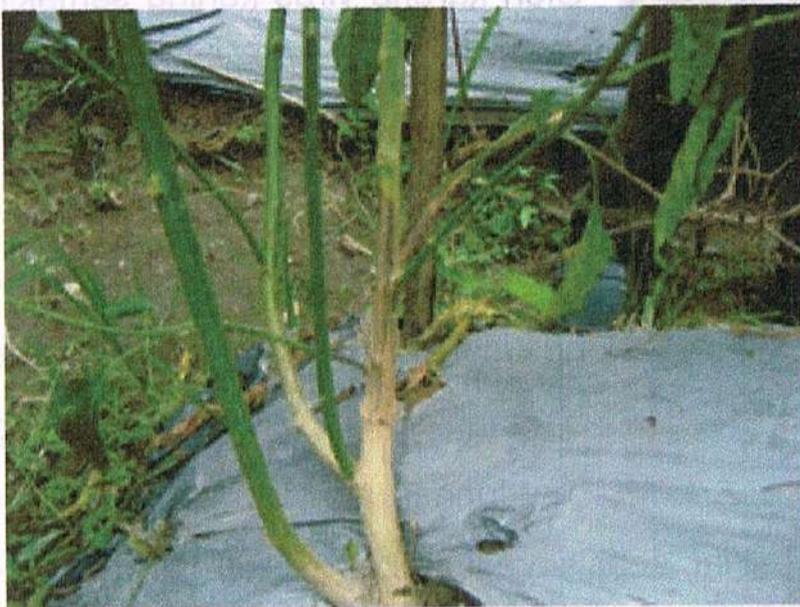
Gulma yang muncul di sekitar tanaman dibuang dengan cara dicabut atau dicangkul. Apabila gulma dibiarkan maka dapat mengganggu pertumbuhan tanaman cabai karena akan berebut unsur hara dan sinar matahari. penggunaan mulsa dapat mencegah tumbuhnya gulma.

#### **g. Pengendalian Hama Penyakit**

Pengendalian Hama Terpadu (PHT) adalah cara yang lebih canggih dan maju untuk mengendalikan hama dan penyakit, karena tidak merusak lingkungan dan kesehatan manusia. Jika PHT dilaksanakan dengan baik, hama/penyakit dapat dikendalikan dengan efektif. PHT memadukan semua cara pengendalian supaya cara tersebut dapat bekerjasama untuk mengendalikan hama/penyakit sesuai dengan kebutuhan petani.

Tanaman cabai terserang oleh banyak jenis hama dan penyakit. Hama serangga yang sering merusak tanaman cabai adalah kutu kebul (*Bemisia tabaci*), trips (*Scirtothrips dorsalis*, *Thrips palmi*), kutu apis (*Aphis gossypii*, *Myzus persicae*), dan ulat buah (*Helicoverpa armigera*). Hama tungau (*Polyphagotarsonemus latus*) dapat merusak tanaman cabai juga. Nematoda puru akar (*Meloidogyne incognita* dan *Meloidogyne* spp. lain) menyerang banyak jenis tanaman budidaya, termasuk cabai.

Penyakit-penyakit sering menjadi faktor mayor yang menurunkan hasil cabai di Indonesia. Penyakit virus semakin penting di Sumatra, Jawa dan pulau lain di Indonesia. Penyakit virus bermacam-macam yang menyerang cabai, tetapi virus kuning (geminivirus) yang ditularkan oleh kutu kebul semakin terkenal karena semakin merugikan petani. Terdapat juga beberapa jenis virus yang ditularkan oleh kutu apis. Penyakit lain yang sering menyerang cabai adalah pathek (*Colletotrichum* spp.), busuk batang (*Phytophthora capsici*), layu bakteri (*Ralstonia solanacearum*), bintik bakteri (*Xanthomonas campestris* pv. *vesicatoria*), dan bintik daun *Cercospora* (*Cercospora capsici*).



Gambar 12. Serangan busuk batang pada tanaman cabai.

## Persemaian

Penting sekali waktu persemaian untuk melindungi tanaman cabai dari kutu kebul. Jika kutu kebul menularkan virus kuning pada tanaman dalam persemaian, hasil cabai akan turun dengan drastis pada waktu berbuah. Cara yang paling baik untuk melindungi tanaman dari kutu kebul adalah menutup seluruh persemaian dengan kelambu atau jaring dengan lobang cukup kecil un-

tuk mencegah kutu kebul masuk. Jaring khusus untuk pertanian yang ukuran mesh #50 akan menghentikan kutu kebul jika kutu kebul mencoba masuk. Jika jaring pertanian tidak tersedia, jaring plankton dapat dipakai (sering tersedia di toko nelayan). Pastikan cahaya masih bisa masuk ke tanaman. Persemaian perlu ditutup dengan baik dengan jaring supaya kutu kebul tidak bisa terbang ke tanaman dari bawah, pinggir atau atas.

### Mencegah serangan virus kuning



Gambar 13. Virus kuning infeksi tanaman cabai.

Oleh karena virus kuning semakin merusak tanaman cabai di Indonesia, penting juga untuk mencegah serangannya setelah cabai ditanam di lahan. Cara paling baik adalah menutupi tanaman cabai di lahan dengan trowongan jaring (net tunnel) atau rumah jaring (net house).

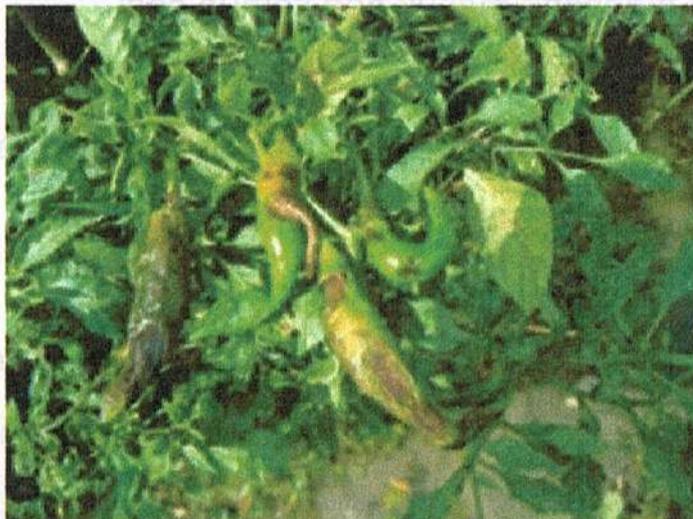
Jika tidak dapat memakai ini, sebaiknya kutu kebul dikendalikan dengan insektisida (pestisida untuk serangga) yang efektif, seperti bahan aktif imidakloprid. Penting sekali mencegah kutu kebul menularkan virus kuning waktu tanaman cabai masih muda, karena infeksi waktu itu sangat menurunkan hasil cabai. Jika infeksi terjadi waktu tanaman sudah tua, hasil hanya turun sedikit.

Jika lahan cabai sudah terkena virus kuning, tanaman yang terserang dicabut dan dibakar. Jika tanaman cabai kena virus, mungkin masih ada hasil dan petani sering mau meneruskan dengan tanaman yang sakit untuk memanen cabai yang masih ada. Dengan membiarkan tanaman sakit di lahan,

ini meningkatkan risiko tanaman lain akan terkena penyakit dan membiarkan penyakit berkembangbiak di daerah itu.

### **Pengendalian Penyakit**

Terlalu banyak air atau kelembaban terlalu tinggi menjadikan banyak jenis penyakit dapat berkembang dan merusak tanaman cabai. Oleh karena itu, air harus dikelola dengan baik. Pathek dan layu bakteri adalah dua jenis penyakit yang lebih merusak dalam kondisi lembab; untuk mengurangi risiko serangan dari penyakit tersebut, petani dapat tanam cabai dalam musim kemarau. Jika petani tanam cabai pada musim hujan, jarak tanamnya tidak terlalu rapat.



Gambar 14.  
Pathek menyerang  
buah cabai.

Pakai benih yang berkualitas tinggi dan tidak terinfeksi oleh penyakit. Tanaman yang terkena penyakit dicabut dan dibakar supaya penyakit tidak menyebar ke tanaman lain. Air irigasi dapat membawa penyakit dari tanaman sakit ke tanaman sehat dan menyebabkan infeksi.

Pergiliran tanaman dengan tanaman budidaya yang tidak sefamili cabai (tomat, terong, kentang sefamili dengan cabai) dapat menurunkan populasi

penyakit dan hama.

Tanam varietas cabai yang unggul dan tahan terhadap penyakit, jika tersedia. Pakai kepadatan tanaman yang tepat untuk mengurangi penyakit. Kepadatan tanaman yang terlalu tinggi membuat tanaman lemah; tanaman tersebut lebih peka terhadap penyakit.

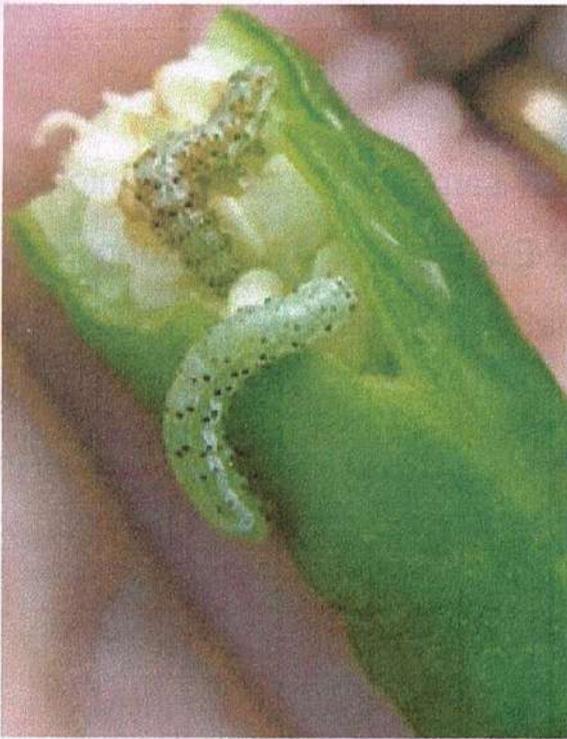
### **Pengendalian Hama**

Tanaman di persemaian dapat dilindungi dengan jaring/kelambu; pastikan semua tanaman ditutup dengan baik oleh jaring di atas, pinggir dan bawah karena hama akan terus mencoba masuk dari semua segi.

Perangkap kuning yang diolesi dengan bahan pelekat dapat mengurangi populasi bermacam-macam jenis hama yang tertarik dengan warna kuning.

Setelah tanam, sebaiknya mengamati tanaman dua kali per minggu untuk memonitor hama dan penyakit dan kerusakannya. Jika melihat hama serangga, tanaman dapat disemprot dengan pestisida nabati dari nimba, bawang atau cabai.

Musuh alami membantu petani mengendalikan hama. Laba-laba adalah musuh alami penting karena dapat membunuh dan memakan banyak jenis hama. Untuk lebih banyak informasi mengenai musuh alami dan bagaimana melestarikannya, silakan lihat folder, Musuh Alami Membantu Petani Mengendalikan Hama.



Gambar 15. Ulat buah merusak cabai, tomat, tembakau, kapas, dan banyak tanaman lain.

Pestisida kimiawi seharusnya dipakai sebagai pilihan terakhir karena beracun untuk manusia dan binatang, termasuk musuh alami. Jika terpaksa harus menggunakan pestisida kimiawi, usahakan pakai pestisida yang mematikan jenis hama yang merusak tanaman waktu itu. Sebaiknya pestisida kimiawi disemprotkan pada waktu tidak ada angin. Pada lahan yang baru disemprot, seharusnya orang tidak masuk lahan selama “waktu tunggu” (biasanya direkomendasi 12 atau 24

jam). Rekomendasinya adalah menyemprot pestisida sore hari, pakai pakaian pelindung, dan ikut petunjuk di label botol pestisida.

## VII. PEMANENAN

Pemanen cabai disesuaikan dengan tujuan pemasaran. Apabila cabai yang dipanen langsung dipasarkan maka buah dipetik ketika sudah benar-benar masak dan berwarna merah namun bila lokasi pemasaran jauh maka buah dipetik ketika tingkat kemasakan buah belum maksimal yaitu saat matang hijau atau hitam.

### a. Cara memanen

Pemetikan buah dilakukan secara bertahap karena dalam satu tanaman buah tidak matang secara serempak. Buah dipetik 3 hari sekali. Dalam satu musim tanam, petani dapat melakukan 10-15 kali panen. Namun umumnya petani

hanya panen 6-10 kali.

Pemetikan dilakukan secara hati-hati, jangan sampai merusak/merontokkan bunga dan buah yang masih belum matang. Buah dipetik dengan tangkainya dan diletakkan di wadah. Yang perlu diperhatikan adalah buah dipetik dalam keadaan kering untuk menghindari busuk dan bila ditemukan buah yang terserang hama penyakit maka segera pisahkan dari buah baik. Pemisahan ini untuk menghindari kontaminasi hama penyakit ke buah lain.



Gambar 16. Petani sedang panen cabai merah

#### **b. Cara pengemasan**

Buah yang telah dipanen disimpan dalam wadah dan tempat yang kering dan bersih. Buah yang telah terkumpul disortasi antara buah yang baik dan sehat dengan buah yang tidak baik/rusak. Pemisahan buah berdasarkan ukuran bisa dilakukan. Setelah disortasi, buah dimasukkan ke dalam keranjang atau karung dan siap dipasarkan

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonim. 2007. Budidaya Cabai Merah pada Musim Hujan. Agromedia Pustaka. Jakarta
- Anonim. 1992. Hama Penyakit Sayur dan palawija: Gejala, Jenis dan Pengendalian. Penebar Swadaya. Jakarta
- Berke, T., L.L. Black, N.S. Talekar, J.F. Wang, P. Gniffke, S.K. Green, T.C. Wang, and R. Morris. 2005. Suggested Cultural Practices for Chili Pepper. AVRDC – The World Vegetable Center International Cooperators' Guide. AVRDC pub # 05-620, February 2005. 8 pp.
- Luther, G.C., M.C. Palada, T.C. Wang, A. Dibiyantoro, J. Mariyono, M. Ameriana, Sutoyo, dan D. Bimantoro. 2007. Chilli Integrated Disease Management Rapid Rural Appraisal In Central Java, Indonesia, 5-15 March 2007. Laporan proyek untuk: ACIAR project CP 2004/048: Integrated Disease Management (IDM) for Anthracnose, Phytophthora blight, and Whitefly Transmitted Geminiviruses in Chilli Pepper in Indonesia. AVRDC – The World Vegetable Center.
- Prajnanta, Final. 1998. Kiat Sukses Bertanam Cabai di Musim Hujan. Penebar Swadaya. Jakarta
- Setiawan. 1993. Sayuran Dataran Tinggi: Budidaya dan Pengaturan Panen. Penebar Swadaya. Jakarta

Subhan, 2008. Budidaya Cabai (*Capsicum annum*). Makalah yang disampaikan pada Training of Trainer AVRDC di Saree

Wiryanta, B.T.W. 2002. Bertanam Cabai pada Musim Hujan. Agromedia Pustaka. Jakarta

